



Gereja di Indonesia Menghadapi Tantangan Masa Depan Berkaitan dengan Gerakan “*Religious Pluralism*”

Yanto Paulus Hermanto¹, Normando Justine Aulia²,
David Banjarnahor³, Gloria Pumpente⁴, Iwan Sugandi Tari⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

y_paulus@yahoo.co.id, normandojustine11@gmail.com,
davidbanjarnahor920@gmail.com, gloriapumpente30@gmail.com,
iwansuganditaritari@gmail.com

Abstract:

The church should be able to respond wisely to the emergence of the view of religious pluralism. For this reason, the author conducts research to answer the formulation of the problem of how the church will face future challenges, especially regarding the emergence of views of religious pluralism among people in Indonesia. The methodology used to answer the formulation of this problem is through a qualitative research approach. The results of the research show that the church should respond creatively and wisely, so that it can overcome future challenges, especially religious pluralism. The church should provide a deep understanding of the Bible to all its congregations and train them in evangelism methods that maintain tolerance and remain straightforward in conveying the truth.

Keywords: religious pluralism; church challenges; evangelism; tolerance.

Abstrak:

Gereja sebaiknya dapat menyikapi dengan arif munculnya pandangan religious pluralism. Untuk itu penulis melakukan penelitian sehingga menjawab rumusan masalah bagaimana gereja dalam menghadapi tantangan masa depan, khususnya berkaitan dengan munculnya pandangan religious pluralism di kalangan masyarakat di Indonesia. Metodologi yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah ini adalah melalui pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja sebaiknya menyikapi dengan cara-cara yang kreatif dan bijaksana, sehingga dapat mengatasi tantangan masa mendatang khususnya religious pluralism. Gereja seharusnya memberikan pemahaman yang mendalam tentang Injil kepada seluruh jemaatnya dan melatih mereka metoda penginjilan yang tetap menjaga toleransi serta tetap lugas menyampaikan kebenaran.

Kata kunci: religius pluralism; tantangan gereja; penginjilan; toleransi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dibangun atas masyarakat yang plural atau majemuk. Hal ini berarti negara Indonesia terdiri atas berbagai macam komunitas budaya yang berbeda-beda dalam hal pandangan hidup, nilai, organisasi sosial, sejarah, adat, suku, budaya, bahasa, dan agama.¹ Berdasarkan sensus terakhir, diperoleh data bahwa terdapat sebanyak 718 bahasa daerah dan 1.340 suku bangsa di Nusantara dengan kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda-beda.² Di Indonesia juga terdapat berbagai macam kepercayaan-

¹ Dwi Ariefin, “Peran Serta Menjaga Kemajemukan Bangsa Dengan Pembinaan Warga Gereja,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 33–38, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.57>.

² “Daftar Bahasa Daerah Di Indonesia,” n.d.; “Indonesia.Go.Id - Suku Bangsa,” n.d.
199 | *Gereja di Indonesia Menghadapi Tantangan Masa Depan Berkaitan dengan Gerakan “Religious Pluralism”*,
Yanto Paulus Hermanto, Normando Justine Aulia, David Banjarnahor, Gloria Pumpente, Iwan Sugandi Tari
Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



kepercayaan suku dan daerah, namun secara resmi Indonesia hanya mengakui enam agama berbeda, yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Khonghucu.³ Semua perbedaan ini dikemas dan dipersatukan melalui semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya “berbeda-beda namun tetap satu jua.”

Kehadiran gereja di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik ini tentu menjadi sebuah berkat dan tantangan tersendiri. Secara khusus, jika berbicara mengenai keberagaman agama, keadaan ini menjadi berkat sebab melalui perbedaan doktrin dan pengajaran yang ada, terang kemuliaan Tuhan semakin nyata terpancar melalui umat-Nya di dalam kehidupan keagamaan masyarakat majemuk (Matius 5:14-16). Selain itu, perbedaan ini juga menjadi sarana penyaluran kasih Tuhan yang universal dalam bentuk toleransi antar umat beragama.⁴

Namun, keadaan ini lebih banyak menjadi tantangan, baik itu dalam hal misi penginjilan⁵, apologetika untuk mempertanggungjawabkan iman⁶, maupun tantangan yang lebih besar lagi, yang bersifat doktrinal dan teologis.⁷ Dalam hal yang terkemudian, salah satu tantangan yang dihadapi ialah mengenai pandangan “Teologi Pluralisme Agama” atau sering dikenal juga dengan sebutan *Religious Pluralism*. Pertanggungjawaban iman Kristen dalam hal ini bukan hanya sekedar memberikan penjelasan ilmiah dan koherensi dari kebenaran Alkitab, melainkan juga untuk menangkal kemurtadan.⁸

Gerakan *religious pluralism* ini memiliki banyak varian yang akan dikaji lebih lanjut dalam bagian pembahasan, namun pada intinya mereka meyakini prinsip yang serupa dengan “banyak jalan menuju Roma”. Mereka menganggap bahwa semua agama

³ “Laman Resmi Republik Indonesia • Portal Informasi Indonesia,” n.d.

⁴ Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–98, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>.

⁵ Septerianus Waruwu, Abehud Bawadji, and Surya Kencana Meliala, “Metode Dan Tantangan Penginjilan Di Dalam Pluralisme Agama Di Indonesia,” *Real Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 73–80; Daniel Gerri Tedja Sukmana et al., “Penginjilan Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Masyarakat Majemuk,” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2020): 72–83; Fransiskus Irwan Widjaja, “Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk,” *Regula Fidei* 4, no. 1 (2019): 1–13, <https://doi.org/10.33541/jrfv01iss1pp115>.

⁶ “Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame Relevansinya Bagi Gereja-Gereja Injili Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Indonesia,” n.d.

⁷ Enggar Objantoro, “PLURALISME AGAMA-AGAMA: TANTANGAN BAGI TEOLOGI KRISTEN,” n.d.

⁸ Irfan Manik Warseto Freddy Sihombing, Nursalina Sihombing, Sri Agustina Manalu, “Dinamika Apologetika: Suatu Upaya Pertanggungjawaban Iman Kristen,” *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 1 (2023): 01–13.



adalah baik dan membawa kepada pengenalan akan Tuhan yang sama, hanya saja melalui sudut pandang yang berbeda-beda.⁹ Perbedaan-perbedaan yang mencolok di antara agama-agama tidak sampai menyentuh intisarinya dan tidaklah menjadi suatu masalah berarti untuk menyimpulkan bahwa seluruh aliran agama-agama adalah aliran-aliran sungai yang menuju ke kolam yang sama.

Semangat gerakan ini tampaknya berpotensi mengurangi gerakan dari gereja untuk memberitakan kebenaran yang sesungguhnya mengenai keunikan Kristus (ketuhanan dan karya-Nya). Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana seharusnya gereja menyikapi dan menghadapi tantangan masa depan berkaitan dengan gerakan “*religious pluralism*”? Tujuannya ialah agar gereja bisa menyikapi gerakan pemikiran ini dan tetap sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Karya penelitian ilmiah ini baru dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, di mana kebanyakan hanya membahas perihal definisi dari pandangan seorang tokoh mengenai *religious pluralism*¹⁰, membahas teologi pluralitas tidak secara mandiri melainkan menyandingkannya dengan topik lain¹¹, membahas secara teoritis tanpa penerapan nyata di dalam kehidupan gereja¹², atau lebih menekankan kepada topik toleransi terhadap pluralitas agama.¹³ Namun dalam penelitian ini titik beratnya lebih kepada bagaimana peran gereja sebagai organisasi dan organisme, yang adalah umat Allah dalam menyikapi gerakan ini.

⁹ Enggar Objantoro, “Religious Pluralism And Christian Responses,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2018, <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.94>.

¹⁰ Thio Christian Sulistio, “Teologi Pluralisme Agama John Hick : Sebuah Dialog Kritis Dari Perspektif Partikularis,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 1 (2001): 51–69, <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i1.51>.

¹¹ Yafet M Paembonan, “Memahami Tantangan Teologi Pluralisme Dan Teologi Pembebasan | Paembonan | Jurnal Teologi Berita Hidup” 2, no. 1 (2019): 48–59.

¹² Ahmad Khoirul Fata, “Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama DI Indonesia,” n.d.

¹³ Hj Umi Sumbulah and M Ag Nurjanah, “Pluralisme Agama Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama,” n.d.; Umi Sumbulah and Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama, “Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang Pluralism and Religious Harmony in Religious Elites Perspectives in Malang City,” n.d.; Objantoro, “PLURALISME AGAMA-AGAMA: TANTANGAN BAGI TEOLOGI KRISTEN.”

201 | *Gereja di Indonesia Menghadapi Tantangan Masa Depan Berkaitan dengan Gerakan “Religious Pluralism”*, Yanto Paulus Hermanto, Normando Justine Aulia, David Banjarnahor, Gloria Pumpente, Iwan Sugandi Tari *Jurnal Teologi Cultivation* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu model penelitian yang memaparkan uraian secara sistematis dalam bentuk paragraf-paragraf dekriptif guna menyelidiki suatu kebenaran dan teori. Metode ini juga bertujuan untuk menjelaskan karakteristik, fenomena, variabel, dan kondisi sosial tertentu.¹⁴

Data-data penelitian diambil menggunakan metode studi literatur, di mana peneliti mengumpulkan teori dan informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan, bersumber dari bahan kepustakaan ilmiah seperti jurnal, buku, artikel, *website*, dan laporan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Metode ini bertujuan untuk membangun landasan teori guna pemecahan masalah dan memberikan masukan mengenai kekurangan penelitian-penelitian terdahulu yang masih dapat diperbaiki.¹⁵ Melalui metode-metode ini, bahan-bahan yang berkaitan mengenai *religious pluralism* dan gereja dihimpun dan dikembangkan untuk menjawab rumusan masalah yang penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan membahas beberapa hal meliputi: kesatu, definisi gereja, kedua, *religious pluralism*, dan ketiga, gereja menyikapi *religious pluralism*.

Definisi Gereja

Kamus besar bahasa indonesia mengartikan gereja sebagai gedung (rumah) untuk tempat berdoa dan melaksanakan kegiatan upacara agama Kristen, selain itu dapat diartikan sebagai Organisasi umat kristen yang mempunyai kepercayaan, ajaran, dan tata cara yang sama.¹⁶ Selain berupa organisasi, arti dari gereja juga ialah “umat” atau lebih tepat persekutuan orang Kristen. Gereja pertama-tama bukan sebuah gedung. Dalam hal ini, gereja terbentuk 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus pada hari raya Pentakosta, yaitu: ketika Roh Kudus yang dijanjikan Allah diberikan kepada semua yang percaya pada Yesus Kristus.

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 17.

¹⁵ Zaluchu.

¹⁶ Kamus besar bahasa indonesia (J.s.Badudu dan sutan Mohammad Zain, Op Cit, Hal 272)



Dari pengetahuan Gereja yang dibahas di atas dapat diartikan sebagai berikut: *Kesatu*, Gereja dapat di artikan sebagai tempat beribadah umat kristen. *Kedua*, Gereja secara luas dapat di artikan sebagai setiap orang percaya yang dipanggil dan dikuduskan oleh Allah untuk memberitakan kabar baik tentang penyelamatan dari Allah. Dapat diartikan juga bahwa setiap individu adalah Gereja Tuhan. *Ketiga*, setiap pribadi-pribadi yang dipanggil oleh Allah itu harus menyatukan diri dalam persekutuan. *Keempat*, Keterkaitan sebagai suatu persekutuan umat Tuhan sehingga setiap anggota saling menolong dan menguatkan. Sama halnya yang di sampaikan Paulus yang menyebut Gereja sebagai Tubuh Kristus. (1 Kor. 12:12-17).

Oleh sebab itu, gereja sebagai tubuh Kristus, yakni segenap umat Tuhan yang dipanggil kepada suatu persekutuan dalam Kristus bisa saling meneguhkan iman satu dengan yang lain. Tugas inilah yang seharusnya lebih dikembangkan sehingga gereja dapat mempertahankan sebagai persekutuan orang percaya yang menghidupi firman Tuhan dalam keyakinan dan praktek hidupnya.

Religious Pluralism

Di dalam kekristenan, terdapat setidaknya tiga varian pandangan, khususnya mengenai karya keselamatan, yakni *eksklusivisme*, *inklusivisme*, dan *pluralisme*. Ketiga pandangan ini akan menentukan bagaimana seorang Kristen berpikir, berteolog, dan bertindak baik terhadap sesama seiman maupun orang-orang pemeluk kepercayaan lain.

Pandangan eksklusivisme berkeyakinan bahwa Allah secara khusus berkarya di dalam Kristus untuk menyelamatkan manusia, oleh karena itu, pandangan ini berpegang teguh bahwa keselamatan hanya melalui percaya kepada Yesus Kristus. Dasar kepercayaannya ini adalah ayat-ayat seperti Yohanes 14:6 dan Kisah para rasul 4:12, serta beranggapan bahwa di luar gereja tidak ada keselamatan (*Extra ecclesiam nulla salus*).¹⁷

Inklusivisme tetap mempertahankan keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan. Namun, berbeda dengan eksklusivis, mereka mengakui adanya kemungkinan keselamatan bagi mereka yang belum berkesempatan mendengar dan

¹⁷ Daniel Lucas Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 251–79, <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.269>.

203 | *Gereja di Indonesia Menghadapi Tantangan Masa Depan Berkaitan dengan Gerakan "Religious Pluralism"*, Yanto Paulus Hermanto, Normando Justine Aulia, David Banjarnahor, Gloria Pumpente, Iwan Sugandi Tari *Jurnal Teologi Cultivation* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



meresponi kabar injil. Mereka akan diselamatkan berdasarkan perbuatan baik yang sesuai dengan akal budi dan hati nurani mereka.¹⁸

Pluralisme sendiri pada dasarnya dapat dilihat dari beberapa sudut pandang berbeda, yaitu dari sudut pandang sosiologis, filosofis, politis, dan teologis. Secara teologis, pandangan ini merupakan hasil ketidakpuasan dari pemahaman inklusivisme. Perubahan kristosentrisme menjadi teosentrisme ini berusaha membuktikan bahwa Allah sedang melakukan karya penyelamatan di dalam semua agama.¹⁹ Ide tentang pluralisme dimulai dari pemikiran bahwa pengenalan Allah bagi orang non-Yahudi diakomodasi melalui filsafat dalam terang *Logos*. Sementara pendapat lain menyatakan bahwa pada akhirnya, semua makhluk termasuk iblis akan diselamatkan. Pernyataan-pernyataan inilah yang di kemudian hari menjadi akar pemikiran universalisme dan juga pluralisme.²⁰

John Hick, seorang tokoh utama pluralisme, menekankan kepada kasih Allah. Ia mengkritik doktrin akan Allah yang hanya menyelamatkan sedikit orang dan membiarkan yang mayoritas binasa. Ia bahkan mengatakan bahwa Allah yang seperti itu adalah Iblis itu sendiri. Jika Allah adalah kasih maka Ia akan memberikan keselamatan melalui berbagai macam jalan.²¹

Selain itu, pluralisme juga tidak dapat dipisahkan dari relativisme. Pemahaman ini dipelopori oleh Ernst Troeltsch yang mengatakan bahwa keberagaman yang ada pada suatu waktu, tempat dan orang kepada yang lain, itu bergantung pada kondisi yang berubah sehingga menyebabkan tidak adanya kebenaran yang universal. Ia berusaha membuat sintesis antara relativisme historis dan absolutisme religius. Dalam proses sejarah, setiap agama memiliki tujuan yang sama menuju pemenuhan yang absolut. Namun, dalam perjalanan menuju sejarah akhir itu, setiap agama dipandang relatif.²²

Teologi pluralisme agama dibangun atas tiga prinsip penting.²³ *Kesatu*, logika bahwa Tuhan dapat dipahami dan diyakini dalam bermacam bentuk dan penafsiran. Artinya, Yang Mahakuasa itu dapat dipahami oleh para penganut agama-agama yang ada

¹⁸ Lukito.

¹⁹ Lukito.

²⁰ Warseto Freddy Sihombing, "Konsep Keselamatan Universalisme," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 7, no. 3 (2020): 7–22, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36294/pionir.v7i3.1397>.

²¹ Sulistio, "Teologi Pluralisme Agama John Hick: Sebuah Dialog Kritis Dari Perspektif Partikularis."

²² Kuncoro Condro, "Memahami Pluralisme," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v6i2.36>.

²³ Fata, "Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama DI Indonesia."

204 | *Gereja di Indonesia Menghadapi Tantangan Masa Depan Berkaitan dengan Gerakan "Religious Pluralism"*, Yanto Paulus Hermanto, Normando Justine Aulia, David Banjarnahor, Gloria Pumpente, Iwan Sugandi Tari
Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



secara berbeda-beda, namun semua itu tetap merujuk ke satu keyakinan bahwa Yang Mahakuasa itu hanya satu. Menurut mereka ini adalah konsekuensi logis ketika yang terbatas mencoba memahami Tuhan yang transenden. *Kedua*, bahwa keragaman penafsiran dan pemahaman mengenai Yang Satu itu hanyalah sekadar alat dan jalan menuju kepada hakikat Yang Absolut. Prinsip ini juga ada sebagai upaya untuk mencegah adanya absolutisme pada setiap bentuk pemahaman dan tradisi keagamaan. *Ketiga*, pengalaman keagamaan partikular tetap harus diyakini memiliki nilai yang absolut bagi pemeluknya. Prinsip ini merupakan komitmen bahwa pengalaman yang mendalam sangat diperlukan dan berfungsi sebagai kriteria yang memberikan makna bagi agama tersebut. Namun, ini bukan berarti menoleransi adanya pemaksaan terhadap pihak lain untuk mengakui keyakinan keagamaan seseorang. Semuanya harus tetap dibarengi dengan pengakuan bahwa orang lain juga mempunyai komitmen yang absolut terhadap pengalaman keagamaannya yang partikular sebagaimana yang mereka yakini. Ungkapan sederhana yang mereka gunakan untuk menyatakan hal ini adalah “absolut yang relatif (*relatively absolute*)”, “*other religions speak of different but equally valid truth*”, “*other religions are equally valid ways to the same truth*”, atau “*each religion expresses an important part of the truth*”.²⁴

Teologi pluralisme telah berkembang dengan pesat pada era kemajuan teknologi modern ini. Meski demikian, terdapat perbedaan dan beragam jenis pluralisme agama²⁵, antara lain ialah: Kesatu, “*The Historico-Cultural Bridge: Relativity*” oleh Gordon Kaufmann, John Hick, dan Langdon Gilkey. Mereka berpendapat bahwa klaim mutlak dari agama manapun, baik secara eksklusif maupun inklusif, tidak berarti dan berbahaya. Jika melihat dari sejarah modern, semua agama memiliki perbedaan- perbedaan historis dan substansi yang penting.²⁶ Kedua, “*Theologico-Mystical Bridge: Mystery*” diwakili oleh Stanley J. Samartha, Raimundo Pannikar, Wilfred Cantwell Smith, dan Seiichi Yagi. Bagi para sarjana ini, sifat dari Realitas Tertinggi itu sendiri yang memerlukan pendekatan pluralistik. artinya tidak ada satu cara pun yang dapat menuntaskan misteri tak terbatas dari Realitas Tertinggi, bahkan kombinasi dari semua cara untuk itu tidak dapat

²⁴ Fata.

²⁵ Olusegun Noah Olawoyin, “Varieties of Religious Pluralism,” *Journal of Arts and Humanities* 4, no. 12 (2015): 50–58.

²⁶ Sulistio, “Teologi Pluralisme Agama John Hick: Sebuah Dialog Kritis Dari Perspektif Partikularis.”



menuntaskannya. Ketiga, “*The Ethico-Practical Bridge: Justice*” diwakili oleh Marjorie Hewitt Suchocki, Rosemary Radford Ruether, Aloysius Pieris, S.J., dan juga Paul Knitter. Bagi para sarjana ini, luas dan dalamnya penderitaan manusia di dunia modern adalah apa yang memerlukan upaya bersama dari agama-agama. Sumber daya agama harus disatukan untuk mengurangi perang, ketidakadilan, dan bencana alam lainnya yang biasa terjadi.²⁷ Pandangan teologi pluralisme yang demikian akan menyebabkan menjadikan kekristenan yang apatis dan bila gereja tidak menyikapi secara bijak, maka tentu generasi di masa mendatang akan kehilangan arah bahkan kemungkinan tidak memiliki iman yang teguh sangat memungkinkan.

Pada dasarnya, meskipun terdapat beberapa pandangan berbeda, pluralis menganggap semua agama secara utuh, sah dan saling melengkapi. Lagipula pertentangan yang kelihatan antara agama yang berbeda, bisa dilihat hanya sebagai akibat keterbatasan manusiawi.²⁸ Dari pemaparan di atas juga dapat dilihat bahwa pemahaman mereka sudah bergeser dari yang tadinya berpusat kepada Kristus, menjadi berpusat kepada Allah yang satu, yang menyatakan kasih-Nya melalui berbagai macam pernyataan dan jalan di dalam kepercayaan-kepercayaan lain.

Teologi pluralisme ini sesuai dengan pengertian dan semangatnya, adalah teologi yang sulit untuk didefinisikan dengan jelas namun lebih gampang digambarkan antara perpaduan dua warna atau lebih, yaitu teologi yang telah kehilangan warna aslinya, bukan putih dan bukan juga hitam, melainkan suatu asimilasi atau integrasi seimbang antara putih dan hitam sehingga menjadi warna abu-abu.²⁹ Gereja sedang menghadapi berbagai teologi pluralism yang ada di dunia ini. Gereja harus bisa menghadapi tantangan ini, dan akhirnya berdiri sesuai firman Tuhan.

Gereja Menyikapi Secara Tepat Pandangan *Religious Pluralism* Yang Sedang Berkembang

Gereja Memberi Pemahaman Injil Yang Mendalam Serta Teknik Penginjilan Yang Tepat dan Bijak Bagi Jemaat

Gereja secara organisasi sebaiknya memahami hambatan dalam penginjilan yang diakibatkan oleh pandangan *religious pluralism*. Gereja secara organisme, yakni umat

²⁷ Olawoyin, “Varieties of Religious Pluralism.”

²⁸ Condro, “Memahami Pluralisme.”

²⁹ Paembonan, “Memahami Tantangan Teologi Pluralisme Dan Teologi Pembebasan | Paembonan | Jurnal Teologi Berita Hidup.”



Tuhan akan menjadi skeptis dan apatis terhadap agama. Kabar baik mengenai Yesus Kristus pada dasarnya memiliki kekuatan untuk meningkat dan bermultiplikasi melalui karya Roh Kudus.

Beberapa hal yang menyebabkan umat Tuhan menjadi salah dan menyimpang dari kebenaran yakni: *Kesatu*, Kurangnya pengetahuan tentang Injil. Sehingga pandangan umat Tuhan pun tidak selaras dengan maksud firman-Nya. *Kedua*, pemahaman yang tidak tepat mengenai *religious pluralism* yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan penyampaian Injil terkendala karena pemikiran yang sudah tertanam dari *religious pluralism* tersebut. *Ketiga*, ketakutan dari pihak penginjil, karena tidak mengerti cara untuk menyampaikan kabar baik dengan cara yang tetap mengedepankan toleransi.

Pluralisme umumnya tidak menitikberatkan pada ajaran dan pemahaman dari setiap kepercayaan tetapi menitikberatkan pada bagaimana sebuah ajaran dapat dikembangkan untuk dapat diterima sebagai bagian dari sumbangsih yang berdampak bagi semua manusia di bumi tanpa melihat kepercayaannya. Jadi yang dimaksudkan bukan bagaimana seseorang mempercayai apa yang diyakininya tetapi bagaimana seseorang tersebut mempraktekan sesuatu ajaran yang dapat menjadi solusi untuk masa depan masyarakat luas.

Dalam hal ini, ketika menggali kebenaran firman Tuhan, maka gereja sebaiknya menggunakan ilmu hermenutik yang baik supaya dapat mengeluarkan intisari Alkitab dengan benar dan mengajarkannya kepada jemaat dengan baik pula. Tentu dengan pemahaman yang utuh dan benar, maka gereja dapat mengatasi pemahaman *religious pluralism*.

Dengan memperhatikan uraian tersebut, gereja dapat memberikan pengajaran yang sistematis terutama berkaitan dengan keselamatan di dalam Kristus. Dari hal-hal yang mendasar tentang iman Kristen sebaiknya dibuatkan kurikulum.³⁰ Kemudian disampaikan dalam kelas-kelas kecil sehingga semua pembelajaran dapat dipahami secara tepat. Dengan cara yang interaktif dan metode mentoring, maka diharapkan jemaat akan memahami baik secara teori maupun dalam praktek kehidupan mereka.

Selain itu maka diperlukan juga pelatihan bagaimana jemaat bisa menyampaikan Injil dengan cara yang bijaksana. Sehingga ketika menyampaikan kabar baik tidak

³⁰ Yanto Paulus Hermanto, *KATEKETIKA: Bagaimana Gereja Yang Menumbuhkan Rohani & Meningkatkan Peran Misi Jemaat*, 1st ed. (Purwokerto: pena persada, 2021).



memaksakan kehendak, namun juga bisa disampaikan secara jelas dan benar. Dengan pelatihan yang berkelanjutan maka diharapkan jemaat tidak takut lagi ketika menyampaikan berita Injil kepada semua orang.

Gereja pun perlu membentuk kelompok-kelompok kecil dalam gereja agar semua jemaat tetap bisa digembalakan dan dipelihara dengan baik. Hal ini sangat baik agar jemaat tidak terbawa arus aliran *religious pluralism* sehingga tiap kelompok bisa saling mengingatkan bila ada anggotanya yang menyimpang dari kebenaran. Dan melalui kelompok ini diharapkan semua anggotanya bertumbuh secara rohani dan tidak mudah digoyahkan imannya.

Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh baik secara jumlah (kuantitas) maupun secara rohani (kualitas). Dalam ilmu pertumbuhan gereja maka hal yang penting dalam pertumbuhan gereja adalah ketekunan gereja dalam penyebarluasan Injil. Gereja yang menyebarkan kabar baik maka gereja yang demikian yang akan dapat terus berkembang dan dapat menghadapi tantangan gereja masa mendatang.

Tetap Melakukan Penginjilan Melalui Dialog Antar-Umat Beragama

Penginjilan merupakan sebuah tugas esensial gereja, Sebab tugas ini diperintakan langsung oleh Tuhan Yesus kepada gereja sebelum Ia terangkat ke sorga (Mat. 28:19-20). Perintah itu disebut sebagai Amanat Agung, sehingga gereja harus melakukan tugas Amanat Agung ini. Istilah “penginjilan” merupakan istilah yang umum dan sangat berhubungan dengan kehidupan gereja di sepanjang masa. Pada masa kini, beberapa gereja menganggap penginjilan dapat dilakukan dengan bersaksi kepada orang-orang yang ditemui. Beberapa gereja lainnya menganggap penginjilan sebagai tugas dari anggota-anggota tertentu saja, dan beberapa gereja lainnya berpendapat bahwa penginjilan merupakan tugas dari gereja lainnya, sedangkan gereja tersebut untuk mendewasakan orang-orang yang datang kemudian.

Dalam Alkitab, baik dalam kitab-kitab Perjanjian Baru maupun dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, kata “penginjilan” tidak ditemukan secara hurufiah. Pada hakikatnya kata penginjilan berasal dari bahasa Yunani, dibaca yaitu “evangeliso” artinya “mengumumkan, memberitakan, atau membawa kabar baik, dan “memproklamasikan Injil atau menjadi pembawa kabar baik di dalam Yesus.



Penginjilan sebagai salah satu tugas, pada awalnya ditanggapi oleh gereja sesuai dengan Misi Agung yang diterima dari Tuhan Yesus. Alkitab memberi catatan-catatan penting berkenaan dengan pergerakan gereja mula-mula dalam merespon tugas ini. Sebagai bagian dari tugas utamanya gereja masa kini pun masih mengakui penginjilan sebagai tugas dan tanggung jawabnya. Penginjilan di tengah masyarakat majemuk yang memiliki pemahaman *religious pluralism* merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh gereja. Apakah gereja mampu menghadapi tantangan yang ditemukannya di tengah masyarakat dunia ini, khususnya mereka yang memiliki pemahaman *religious pluralism*? Sebenarnya gereja harus mampu menghadapi hal-hal seperti ini karena kalau berbicara mengenai semua agama itu sama, maka bisa dikatakan bahwa semua agama itu memiliki satu Tuhan yang sama juga. Akan tetapi agama-agama lain tidak menganggap bahwa Yesus adalah Juruselamat dunia, dengan demikian gereja harus memperluas berita kabar baik tentang Amanat Agung yang disampaikan Tuhan Yesus (Matius 28:19-20).

Berdasarkan penjelasan diatas tentang penginjilan, Amanat Agung adalah landasan bagi gereja untuk melaksanakan tugas penginjilan. Hal ini didasarkan karena di dalamnya terkandung perwujudan kasih dan kerinduan Allah terhadap umat manusia supaya tidak ada seorang pun yang binasa. Dalam Alkitab menyatakan “pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Matius 28:19), dan “pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala mahluk (Markus16:16)”. Tuhan Yesus tidak membatasi wilayah kerja penginjilan gereja hanya dalam satu wilayah, suku, ataupun kepada orang-orang tertentu saja, tetapi perintah tersebut mencakup zona yang sangat luas, yaitu kepada semua mahluk yang ada di bumi ini. Dengan demikian gereja seharusnya mendorong para jemaatnya melakukan penginjilan atau memberitakan kabar baik tentang keselamatan, yang hanya melalui iman kepada Yesus Kristus. Walaupun dalam kenyataannya, sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman tentang *religious pluralism* yang keliru.³¹

Setiap agama memiliki dua macam kecenderungan ajaran, yang nampak saling bertentangan. *Pertama*, kecenderungan untuk mengatakan bahwa agamanya adalah yang paling benar. *Kedua*, setiap orang harus berbuat kebaikan dan mengasihi orang lain. Sejarah mencatat bahwa ketegangan antar umat beragama telah menjadi bagian dari

³¹ Manto Manurung, “PENGINJILAN DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK: ‘TANTANGAN DAN SOLUSINYA’” (2005).



sejarah perjalanan bangsa, khususnya Indonesia. Maka dari itu, dialog adalah metode alternatif yang paling ideal dalam penyelesaian konflik antar keyakinan.

Dialog adalah suatu harapan dan jalan terang bagi orang yang bisa ditawarkan oleh agama-agama. Di satu sisi dengan melakukan dialog, ia menawarkan sebuah model yang dapat mengilhami seseorang untuk saling terbuka dan saling memberikan potensinya masing-masing demi membangun suatu kehidupan yang lebih baik, sejahtera, dan santosa. Dengan dialog antar agama diharapkan dapat bersikap lebih toleran terhadap agama lainnya.

Dialog lebih dari sekadar serangkaian percakapan, dialog pada dasarnya adalah cara hidup dengan orang lain yang melibatkan interaksi pada tingkat keberadaan (dialog kehidupan), melakukan (kerja sama pada masalah sosial), pemikiran (studi, diskusi tentang masalah teologis), dan merefleksikan (berbagi pengalaman religius).³² Pendekatan yang dialogis ialah perjumpaan yang sejati dengan orang yang memiliki kepercayaan dan ideologi yang berbeda serta menemukan bahwa ada jalan lain untuk mengenal kebenaran daripada yang telah dipelajarinya.³³

Dalam berdialog, tidak hanya harus membuang semua sikap intoleran dan fanatik, tetapi juga harus berpikiran terbuka serta mau terlibat dalam dialog, karena secara harafiah hal itu merupakan sebuah fakta bahwa orang-orang Kristen di Indonesia sekarang sedang hidup dalam suatu masyarakat di mana ada sejenis kompetisi dalam cara pandang.³⁴

Dialog dan kerukunan antar umat beragama merupakan sebuah proses komunikasi kerjasama antar umat agama yang tidak bisa dipisahkan.³⁵ Dengan demikian gereja harus mendorong umat-Nya agar pandai dalam membangun hubungan yang baik dengan orang-orang yang memiliki pemahaman *religious pluralism* dengan terus melakukan dialog yang baik. Melalui komunikasi yang baik maka gereja bisa bergerak untuk menyampaikan tentang keselamatan kepada orang-orang yang menganggap bahwa semua agama itu sama, bahwa hanya seseorang yang percaya kepada Yesus lah yang akan mendapatkan keselamatan. Jadi gereja harus sadar akan pentingnya dialog sebagai sarana untuk

³² Zainul Fuad, "RELIGIOUS PLURALISM IN INDONESIA MUSLIM-CHRISTIAN DISCOURSE," 2007.

³³ Condro, "Memahami Pluralisme."

³⁴ Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama."

³⁵ Moh. Khairul Fatih, "Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran a. Mukti Ali," *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 13, no. 01 (2018): 38, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-03>.



menjembatani perbedaan agama, banyak teolog Kristen dan para pemimpin agama telah berusaha mengembangkan konsep dialog relevan dalam konteks pluralitas agama.³⁶

Tetap Menyatakan Kebenaran

Terhadap para penganut paham *Religious Pluralism* ini, orang-orang percaya harus senantiasa menyatakan kebenaran. Kebenaran itu sendiri telah didefinisikan dan diwujudkan dalam Alkitab itu sendiri. Dalam Yohanes 8:32: “dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.” Kemudian dalam Yohanes 14:6, Yesus sendiri mengatakan: “Kata Yesus kepadanya: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” Lalu, dalam percakapan-Nya dengan Pilatus, Yesus sendiri menyinggung mengenai tugasnya dalam menyaksikan kebenaran, yaitu kesaksian-Nya tentang Bapa dan kesaksian tentang kebenaran Injil-Nya yang dinyatakan dalam Alkitab.³⁷

Kebenaran inilah yang harus dinyatakan oleh orang percaya terhadap para penganut *religious pluralism*. Kebenaran bahwa tidak semua agama sama dan ada perbedaan yang mencolok. Kekristenan mengajarkan mengenai Yesus yang adalah kebenaran itu sendiri. Yesus adalah jalan, kebenaran, dan hidup. Tidak ada keselamatan di luar Yesus bagi siapapun.

KESIMPULAN

Gereja bisa mengatasi gerakan *religious pluralism* dengan cara memberikan pemahaman yang mendalam berkaitan dengan Injil. Dengan penggalian yang tepat dengan menggunakan ilmu hermeneutik akan sangat membantu jemaat untuk terhindar dari pemikiriran yang menganggap bahwa pada dasarnya semua agama merupakan upaya yang sama dan saling melengkapi untuk memahami Tuhan yang satu itu. Selain itu pelatihan-pelatihan yang dilakukan gereja untuk memperlengkapi jemaat untuk menguasai teknik penginjilan yang mengedepankan sikap toleransi namun tetap lugas menyampaikan kebenaran secara tepat. Dengan demikian gereja akan berperan nyata dalam menghadapi tantangan masa depan berkaitan dengan pandangan *religious pluralism*.

³⁶ Fuad, “RELIGIOUS PLURALISM IN INDONESIA MUSLIM-CHRISTIAN DISCOURSE.”

³⁷ Kutipan tafsiran *Full Life* dalam “Yohanes 18 (TB) - Tampilan Pasal - Alkitab SABDA,” n.d.



DAFTAR PUSTAKA

- “Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame Relevansinya Bagi Gereja-Gereja Injili Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Indonesia,” n.d.
- Ariefin, Dwi. “Peran Serta Menjaga Kemajemukan Bangsa Dengan Pembinaan Warga Gereja.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 33–38. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.57>.
- Condro, Kuncoro. “Memahami Pluralisme.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2020): 1–24. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v6i2.36>.
- “Daftar Bahasa Daerah Di Indonesia,” n.d.
- Fata, Ahmad Khoirul. “Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama DI Indonesia,” n.d.
- Fatih, Moh. Khairul. “Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran a. Mukti Ali.” *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 13, no. 01 (2018): 38. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-03>.
- Fuad, Zainul. “RELIGIOUS PLURALISM IN INDONESIA MUSLIM-CHRISTIAN DISCOURSE,” 2007.
- Gerri Tedja Sukmana, Daniel, Aji Suseno, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, and Jawa Tengah. “Penginjilan Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Masyarakat Majemuk.” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2020): 72–83.
- “Indonesia.Go.Id - Suku Bangsa,” n.d.
- “Laman Resmi Republik Indonesia • Portal Informasi Indonesia,” n.d.
- Lukito, Daniel Lucas. “Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 251–79. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.269>.
- Manurung, Manto. “PENGINJILAN DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK: ‘TANTANGAN DAN SOLUSINYA,’” 2005.
- Objantoro, Enggar. “PLURALISME AGAMA-AGAMA: TANTANGAN BAGI TEOLOGI KRISTEN,” n.d.
- . “Religious Pluralism And Christian Responses.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2018. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.94>.
- Olawoyin, Olusegun Noah. “Varieties of Religious Pluralism.” *Journal of Arts and Humanities* 4, no. 12 (2015): 50–58.
- Paembonan, Yafet M. “Memahami Tantangan Teologi Pluralisme Dan Teologi Pembebasan | Paembonan | Jurnal Teologi Berita Hidup” 2, no. 1 (2019): 48–59.



- Sihombing, Warseto Freddy. "Konsep Keselamatan Universalisme." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 7, no. 3 (2020): 7–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36294/pionir.v7i3.1397>.
- Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–98. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>.
- Sulistio, Thio Christian. "Teologi Pluralisme Agama John Hick : Sebuah Dialog Kritis Dari Perspektif Partikularis." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 1 (2001): 51–69. <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i1.51>.
- Sumbulah, Hj Umi, and M Ag Nurjanah. "Pluralisme Agama Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama," n.d.
- Sumbulah, Umi, and Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama. "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang Pluralism and Religious Harmony in Religious Elites Perspectives in Malang City," n.d.
- Warseto Freddy Sihombing, Nursalina Sihombing, Sri Agustina Manalu, Irfan Manik. "Dinamika Apologetika: Suatu Upaya Pertanggungjawaban Iman Kristen." *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 1 (2023): 01–13.
- Waruwu, Septerianus, Abehud Bawadji, and Surya Kencana Meliala. "Metode Dan Tantangan Penginjilan Di Dalam Pluralisme Agama Di Indonesia." *Real Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 73–80.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *Regula Fidei* 4, no. 1 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.33541/jrfvol1iss1pp115>.
- Yanto Paulus Hermanto. *KATEKETIKA: Bagaimana Gereja Yang Menumbuhkan Rohani & Meningkatkan Peran Misi Jemaat*. 1st ed. Purwokerto: pena persada, 2021.
- "Yohanes 18 (TB) - Tampilan Pasal - Alkitab SABDA," n.d.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 17.